

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam merupakan suatu kekayaan yang sangat berharga bagi manusia, eksistensinya memberikan wadah sebagai sumber daya kehidupan yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Awal peradaban manusia, mereka sudah hidup berdampingan dengan alam yang kerap dimanfaatkan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Seperti makanan, air dan sumber energi. Menurut (Danasaputro, 1984), mengungkapkan bahwa lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi termasuk manusia dan tingkah perbuatannya yang memengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan lingkungan sekitar.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, manusia mengalami evolusi perkembangan pesat dalam cara pola pikir mereka memanfaatkan lingkungan alam. Seperti sistem huma beralih ke sistem persawahan. Hal itu, menjadi salah satu tujuan hidup manusia untuk meningkatkan kualitas hidup mulai dari cara primitif hingga modern (Simanjuntak, 2024).

Fenomena tersebut tercermin dalam budaya agraris lokal di Indonesia yang merepresentasikan relasi erat antara hubungan masyarakat dan lingkungan alam sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti masyarakat Kasepuhan di Banten Kidul, telah menerapkan pembagian sistem kerja pertanian antara huma (ladang padi tadah hujan) dan sawah (pertanian padi dengan sistem penggenangan). Pola ini berfungsi sebagai strategi pengelolaan lahan berkelanjutan sekaligus menggambarkan proses perubahan budaya dari sistem pertanian tradisional menuju teknik pertanian yang lebih berkembang. Dalam praktiknya, huma dipahami sebagai sistem pertanian awal yang bersifat tradisional, sedangkan sawah muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika sosial dan ekonomi (Prabowo & Sudrajat, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat,

tetapi juga mencerminkan kemampuan adaptif dalam menyesuaikan metode produksi pangan seiring perubahan zaman dan kondisi lingkungan.

Selain itu, berbagai budaya lokal di Indonesia mencerminkan adanya nilai kearifan ekologis dalam cara masyarakat memanfaatkan lingkungan alam (Sudarto et al., 2025). Beragam komunitas adat di Nusantara menerapkan praktik tradisional yang mengatur hubungan antara manusia dan alam secara harmonis, seperti ketentuan dalam penggunaan lahan, pengelolaan sumber daya air, serta norma adat yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan (Nisa & Surtikanti, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan dari pola hidup yang sederhana menuju pola kehidupan yang lebih kompleks tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan etika budaya lokal yang menjunjung keseimbangan antara manusia dan alam.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pergeseran dari pola kehidupan yang bersifat sederhana menuju tatanan sosial yang lebih kompleks tetap berpijak pada nilai-nilai dan etika budaya lokal yang menekankan keseimbangan relasi antara manusia dengan lingkungan alam (Hasbullah, 2020). Nilai-nilai ini terwujud dalam praktik pertanian tradisional yang mengedepankan sikap kehati-hatian, prinsip keberlanjutan, serta penghormatan terhadap kemampuan lingkungan dalam menopang aktivitas produksi (Prasetyo et al., 2025).

Secara turun-temurun, masyarakat setempat membangun sistem pertanian yang menyesuaikan diri dengan siklus alam, antara lain melalui penentuan waktu tanam yang tepat, pemanfaatan sumber daya secara proporsional, dan pembatasan terhadap eksploitasi lahan serta sumber air (Rahman, 2023). Oleh karena itu, prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berperan sebagai acuan teknis dalam kegiatan pertanian, tetapi juga menjadi dasar etis dalam menjaga keselarasan antara proses produksi dan pelestarian ekosistem. Dalam konteks perkembangan zaman, nilai-nilai budaya lokal agrikultur tersebut menjadi relevan sebagai dasar dalam merespon transformasi menuju pertanian modern.

Pertanian modern berdampak negatif jika tidak memperhatikan sistem pengelolaannya dalam menunjang keberlanjutan alam. Seperti eksploitatif akan menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem. Degradasi lingkungan dan ketimpangan ekonomi yang semakin meningkat yang dipicu adanya peningkatan populasi dan urbanisasi yang menekan tuntutan lahan baru untuk pemukiman, industrialisasi, perkebunan dan area tambak untuk memenuhi kapasitas kebutuhan manusia yang terus meningkat (Bella et al., 2022). Dengan demikian, kemampuan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia semakin terkikis seiring perkembangan waktu jika tidak memperhatikan pemanfaatannya dalam menunjang keseimbangan ekosistem. Menghadapi tantangan tersebut, perlu diterapkannya sistem konservasi agrikultur berkelanjutan dengan perencanaan terstruktur berdasarkan nilai filosofis masyarakat adat. Meskipun model konservasi agrikultur modern menawarkan solusi dengan penggunaan teknologi dan perencanaan terstruktur. Namun, seringkali penerapannya masih belum konsisten dan efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keaslian alam. Hal ini dapat dilihat dari belum maksimalnya pengelolaan agrikultur yang tidak terstruktur, seperti pengendalian air, pemanfaatan lahan, aspek budidaya, dan penanganan penyakit tanaman (Made et al., 2021).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa jejak-jejak pertanian dari masa ke masa menunjukkan peningkatan produktivitas dan kualitas (Ahmad & Ismawati, 2024). Terutama pada proses pengelolaan padi secara modern, seperti penggunaan mesin perontok padi modular pada pesawahan terasering yang dapat berkontribusi mendukung pertanian sawah terasering (Lukito & Pasaribu, 2020). Adapun penggunaan mesin traktor sebagai alat alternatif utama yang terbilang efektif dalam kecepatan dan efisiensi pengerjaan dalam membajak lahan sawah (Cebro et al., 2018). Pengelolaan lahan pesawahan terasering menjadi salah satu bentuk pelestarian lingkungan yang berkontribusi meningkatkan daya tarik wisatawan terhadap keindahan kawasan terasering (Pantiyasa & Darsana, 2023).

Meskipun demikian, penerapan sistem pengelolaan sawah terasering secara modern yang dibantu oleh teknologi belum sepenuhnya terlaksana secara efektif dalam menanggulangi permasalahan lingkungan (Hamsiah et al., 2022). Hal ini, dapat dilihat dari kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keseimbangan alam. Berdasarkan penelitian di atas, hanya berfokus pada pengelolaan sawah terasering modern yang mengedepankan penggunaan teknologi alat bantu sebagai alternatif dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi proses pekerjaan, yang belum secara eksplisit dan komprehensif mengenai bagaimana agrikultur masyarakat Kampung Adat Kuta mengintegrasikan nilai filosofis dalam pengelolaan lahan agrikultur dibidang persawahan terasering yang memiliki keterkaitan erat dengan *Nyi Pohaci* dalam Naskah Sulanjana (Fauziyah & Kosasih, 2021). Termasuk pengelolaan pertanian sawah yang terintegrasi kearifan lokal dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat (Hendriawan et al., 2019). Penelitian lain mengungkapkan huma orang badui sebagai salah satu acuan dalam pembentukan sikap swasembada pangan (Lindawati et al., 2024). Karena sistem ekologi dalam pengelolaan yang terintegrasi nilai adat dapat meningkatkan kelestarian alam secara berkelanjutan (Iskandar, 2022).

Agrikultur dalam pengelola lahan dan sumber daya alam yang dilakukan secara berkelanjutan tercermin pada masyarakat adat Cireunde (Primasongko et al., 2023). Menurut (Yusuf, 2025), integrasi praktik agroekologi dan nilai filosofis mewujudkan sistem pertanian berkelanjutan. Begitu pula halnya pengelolaan pertanian berbasis eko-spirituality berimplikasi terhadap ketahanan struktur sosial ekologi dengan demikian dimensi filosofis pengelolaan sumber daya alam menekankan peran manusia dalam pemanfaatannya dan penjagaannya untuk keseimbangan, keserasian dan berkelanjutan (Sudarto et al., 2024). Penelitian lain menjelaskan Nilai agrikultur Desa Adat Timbul tercermin dari pemanfaatan area persawahan yang strategis dan dikelola secara mandiri oleh masyarakat sebagai basis kampung wisata pertanian dan edukasi, sehingga kegiatan

pertanian tidak hanya menjaga keberlanjutan lahan dan sumber daya alam, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi warga desa (Made et al., 2021).

Penelitian (Sartini, 2017) menekankan nilai luhur pengelolaan sistem subak di Bali sebagai contoh sinergi antara nilai budaya dan filosofi dalam praktik pertanian masyarakat adat. nilai agrikultur ini berupaya menjadikan sektor pertanian sebagai dasar pembangunan pedesaan, ketahanan pangan, dan kesejahteraan petani melalui pengelolaan lahan yang berkelanjutan (Rizqihandari et al., 2023). Hal ini sejalan dengan kebijakan agropolitan dan LP2B yang mencerminkan pentingnya perlindungan lahan pertanian serta penguatan posisi petani dalam mendukung kemandirian dan kedaulatan pangan (Dayanti & Soetjipto, 2021). Salah satunya pengelolaan sistem agrikultur di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis. Dalam penerapan sistem tersebut, tidak hanya semata-mata mengeksploitasi alam, melainkan mereka menjaga keseimbangan dan kesinambungan antara manusia dan alam yang dikemas dengan berbagai adat-tradisi atau kebiasaan penuh makna filosofis yang dihormati masyarakatnya (Primasongko & Raihandhany, 2023).

Kebiasaan adat-tradisi tersebut dijadikan sebagai pedoman atau norma yang harus dipatuhi masyarakat Kampung Adat Kuta. Hal tersebut tercermin dari sikap dan perilaku masyarakat dalam menghormati leuweung gede atau hutan larangan (Subekti et al., 2025). Mereka sangat menghormati eksistensi alam sebagai keberadaan yang memberikan keberkahan dan kebaikan bagi manusia. Masyarakat kuta mempercayai bahwa keberadaan alam adalah sesuatu hal yang hidup dan sudah ada sejak lama bahkan sebelum manusia ada, sehingga sangat menghormati alam selayaknya leluhur mereka, termasuk rumah yang harus dijaga dan tempat mereka bertamu. Ini juga bersangkutan dengan salah satu istilah pada masyarakat Sunda yang disebut "*Wadah Eusi*", berarti segala sesuatu diinjak dan ditinggali serta memiliki "*eusi*" atau penunggunya, yaitu merujuk pada alam maupun spiritual yang tak terlihat secara kasat mata. Sehingga tidak

heran, jika masyarakat sangat menghormatinya serta menganggap semua itu sebagai sesuatu hal yang sakral (Sriwardani et al., 2020).

Kampung Adat Kuta juga memiliki pemahaman adat pemikiran spiritualis tentang pendekatannya atau berguru pada alam, mereka sangat menghargai, menyelaraskan dan menyeimbangkan lingkungan, sehingga sejalan dengan alam untuk mendapatkan timbal balik yang bermanfaat tanpa merusaknya. Dengan demikian, masyarakat Kampung Adat Kuta memiliki pengetahuan yang lebih bermanfaat tentang tumbuhan, pengelolaan lingkungan yang memberikan manfaat daripada penggunaan bahan kimia, serta alokasi pemberdayaan lingkungan berbasis konservasi yang didukung oleh pemahaman spiritual adat sebagai bentuk rasa syukur pada keberkahan alam yang ada (S. D. Fajarini & Dhanurseto, 2019).

Penerapan nilai budaya yang didasari kebiasaan atau adat seperti *Pamali* sudah cukup terkikis dan berkurang seiring perkembangan zaman. Globalisasi dan modernisasi budaya menjadi pemicu utama dalam mempengaruhi eksistensi dan keaslian budaya. Selain itu, pengaruh pertumbuhan populasi menjadi salah satu urgensi terkikisnya keberadaan alam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memetakan dan memahami bagaimana nilai-nilai filosofis agrikultur dalam praktik pengelolaan pertanian pada masyarakat Kampung Adat Kuta dapat meningkatkan hasil produktivitas pertanian sekaligus menjaga keseimbangan atau kelestarian lingkungan

Pengetahuan ini penting untuk mengembangkan sistem konservasi agrikultur dan lingkungan secara tradisional-komprehensif tentang bagaimana nilai filosofis digunakan sebagai pedoman perilaku, etika dan moral terhadap tujuan keseimbangan alam. Demi memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia, untuk menunjang kualitas hidup, ekologis, sosial, ekonomi dan budaya. Seperti yang diterapkan komunitas-komunitas Kampung Adat, nilai-nilai dan makna filosofis dijadikan sebagai pengetahuan dan pedoman moral serta cara hidup mereka. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam segala aktivitas atau kebiasaan yang

dikembangkan dengan memasukkan beberapa unsur spiritual yang mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menjalankan kehidupannya (Mawaddahni, 2017). Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga keutuhan dan kelestarian nilai-nilai budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks konservasi atau pengelolaan alam secara tradisional-komprehensif yang didasari oleh nilai budaya dan adat.

Nilai-nilai budaya dan tradisional merupakan prinsip-prinsip inti, kepercayaan, dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai identitas komunitas dan membimbing perilaku mereka (Mardian et al., 2024). Aspek filosofis nilai-nilai ini melibatkan penyelidikan mendalam dan reflektif tentang makna, esensi, dan perannya, mengubah kebiasaan dari sekadar perilaku menjadi kearifan yang dihayati dalam kehidupan manusia. filosofis memberikan pengaruh signifikan dalam mempengaruhi pola hidup, struktur sosial hingga peraturan. Salah satu contohnya berupa *pamali* yang kerap dijadikan aturan populer dan dipercaya agar terhindar dari mara bahaya. Kebiasaan tersebut kemudian berkembang dengan memasukkan unsur spiritual dan makna simbolis yang menjadi dasar peraturan hidup untuk tujuan tertentu. (S. D. Fajarini & Dhanurseto, 2019)

Sistem *Pamali* terbentuk sebagai upaya yang dipercaya masyarakat Suku Sunda agar terhindar dari mara bahaya yang dikembangkan serta memasukkan pengaruhnya kedalam adat budaya masyarakat baik dalam suatu acara tertentu, seperti acara adat Nyuguh sebagai bentuk rasa syukur atas kelimpahan rezeki serta keselamatan maupun dalam acara adat lainnya (Ibnu Hasan et al., 2023). Sehingga, keterkaitan erat sistem *pamali* sangat disakralkan masyarakat Sunda, bahkan menjadi sebuah identitas budaya tersendiri dalam segala aspek kehidupan. Demikian pula, dalam sistem mata pencaharian masyarakat, sering dijumpai *pamali* yang berlandaskan pada prinsip-prinsip alam dan berperan sebagai pedoman dalam pemanfaatan sumber daya alam. Contohnya, pada sistem pertanian di Kampung Adat Kuta, Masyarakat masih memegang teguh berbagai *pamali* atau pantangan

adat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan pertanian sawah. Bagi masyarakat setempat, proses bertani tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari hubungan manusia dengan alam dan warisan leluhur yang harus dihormati (S. D. Fajarini & Dhanurseto, 2019). Oleh karena itu, masyarakat tidak memulai masa tanam secara sembarangan, Penentuan waktu menanam biasanya mengikuti aturan adat dan arahan sesepuh kampung agar tetap selaras dengan keseimbangan alam serta terhindar dari hal-hal yang dianggap membawa dampak buruk.

Selain memperhatikan waktu tanam, masyarakat juga menjaga sikap dan perilaku ketika mengolah sawah. Berkata kasar, bertindak sembarangan, atau merusak lingkungan dianggap sebagai perbuatan *pamali* karena diyakini dapat memengaruhi hasil panen dan keseimbangan kehidupan. Masyarakat adat Kuta memiliki pandangan bahwa hutan, tanah, dan sumber air merupakan bagian penting yang harus dijaga keberadaannya karena menjadi sumber kehidupan bagi pertanian mereka (Sugara & Perdana, 2021). Nilai-nilai tersebut tumbuh dari keyakinan bahwa manusia dan alam memiliki hubungan yang saling berkaitan sehingga tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan.

Sebelum memasuki masa penanaman, masyarakat biasanya melakukan doa atau bentuk penghormatan tertentu sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan agar hasil pertanian diberikan keberkahan. Tradisi *pamali* tidak sekadar menjadi aturan sosial, tetapi berfungsi sebagai sarana pelestarian lingkungan, mendorong masyarakat menerapkan praktik bertani dan berkebun yang tetap menjaga etika lingkungan untuk keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan (Sugara & Perdana, 2021).

Komunitas ini tetap menjaga dan melestarikan nilai budaya yang mengandung nilai filosofis agrikultur secara turun-temurun. Sehingga, ketahanan alamnya masih tetap terjaga dengan baik. Mereka tidak melakukan eksploitasi, melainkan tetap menjaga keseimbangan antara manusia dan alam yang dikemas dalam berbagai adat atau kebiasaan yang bernilai dan bermakna filosofis yang sangat dihormati masyarakatnya

(Yulisma & Rinaldi, 2024). Kekayaan tersebut dijadikan sebagai norma hidup dalam masyarakat Kampung Adat Kuta dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan pemikiran yang dikemas dalam hal spiritual dan agama. Menunjukkan adanya fungsi keandalan budaya sebagai pedoman perilaku kelompok dan penentu batas masyarakat dengan menanamkan nilai dan keyakinan yang menuntun tindakan, menciptakan rasa kepemilikan, sehingga menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan teratur (Nisa & Surtikanti, 2024).

Penanaman nilai-nilai seperti penghormatan leluhur, syukur, dan solidaritas memperkuat komitmen sosial dan harmoni dalam bersikap dan berinteraksi terhadap alam. Prinsip tersebut sebagai aturan untuk memastikan alam baik area pertanian maupun hutan tetap utuh demi menjaga ekosistem serta keseimbangan alam dengan penghuni didalamnya (*flora-fauna*) dan timbal balik manfaatnya terhadap manusia (Yulisma & Rinaldi, 2024). Dengan demikian Kampung Adat Kuta memiliki cara tersendiri agar bisa hidup berdampingan dan sejalan dengan alam sehingga mereka bisa menjalani kehidupan secara berkesinambungan dan berkelanjutan serta menikmati keasrian alam (Sugara & Perdana, 2021).

Oleh karena itu, penting menghormati dan menjaga kelestarian lingkungan terutama wilayah yang dijadikan area agrikultur untuk menunjang hidup dan keberlanjutan kehidupan masyarakat dengan memperkuat komitmen sosial yang harmonis dan teratur (Nirwana et al., 2024). Begitu pula halnya dengan keberadaan hutan larangan yang tetap terjaga, masyarakat secara langsung mendapatkan manfaat berupa suplai ketersediaan air, habitat lingkungan *flora* dan *fauna* yang berguna dalam kehidupan (Arba et al., 2023). Dengan demikian, masyarakat menginterpretasikannya kedalam konteks adat-tradisi, nilai-nilai lokal, atau realitas sosial mereka sendiri dengan alam sekitar terutama dalam segi agrikultur yang bersifat keberlanjutan tanpa merusak alam itu sendiri sehingga memberikan dampak timbal balik positif antara manusia dengan alam (Sudarto et al., 2024).

Dengan demikian, nilai filosofis agrikultur yang terintegrasi dalam praktik pertanian secara menyeluruh menciptakan ketahanan pangan jangka panjang. Melalui penjagaan keseimbangan ekologi, ekonomi, dan sosial serta praktik holistik yang di praktikkan masyarakat adat dengan menekankan kesehatan tanah, keanekaragaman hayati, serta kesejahteraan petani, dapat menghindari dampak negatif dari pengoptimalan pengelolaan sumber daya alam tanpa mengurangi dan merusak kebutuhan untuk generasi mendatang. Penelitian berfokus pada produktivitas pangan, pemeliharaan komoditas, dan perlindungan keberlanjutan area agrikultur Kampung Adat Kuta, Ciamis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis yang lebih komprehensif dan deskriptif mengenai efektivitas penerapan nilai filosofis agrikultur dalam pengelolaan sistem pertanian, khususnya pada masyarakat Kampung Adat Kuta. Penelitian ini tidak hanya meninjau metode dan praktik pengelolaan, tetapi juga menekankan pengaplikasian nilai filosofi dan keberlanjutan sistem pertanian yang berlangsung secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini membedakan diri dari penelitian sebelumnya baik dari segi fokus permasalahan maupun pendekatan metodologis. Penelitian memberikan rekomendasi konkret bagi Pemerintah dan Masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian alam dengan model konservasi agrikultur tradisional yang diintegrasikan dengan nilai filosofis sebagai warisan budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dan dianalisis identifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem agrikultur masyarakat Kampung Adat Kuta serta perkembangannya dalam menghadapi perubahan zaman?
2. Bagaimana nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam sistem agrikultur masyarakat Kampung Adat Kuta dan keberlangsungannya di tengah arus modernisasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem agrikultur masyarakat Kampung Adat Kuta serta perkembangannya dalam menghadapi perubahan zaman.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam sistem agrikultur masyarakat Kampung Adat Kuta serta keberlangsungannya di tengah arus modernisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian :
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sejarah dan budaya, khususnya mengenai nilai filosofis yang terkandung dalam sistem agrikultur masyarakat adat sebagai bagian dari warisan budaya lokal.
 - 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan, terutama melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Kuta dalam menjaga keseimbangan alam dan mempertahankan tradisi agrikultur di tengah modernisasi.
2. Manfaat Praktis Penelitian :
 - a. Bagi Pemerintah
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang membangun untuk meningkatkan sarana dan prasarana dalam Nilai Filosofis Agrikultur di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis.
 - 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan tentang adanya kebijakan dalam perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dalam Nilai Filosofis Agrikultur di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan, budaya, dan kearifan lokal khususnya mengenai nilai-nilai filosofis yang hidup dalam sistem agrikultur masyarakat Kampung Adat Kuta.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara budaya, kepercayaan masyarakat, dan praktik pertanian tradisional dalam menjaga keseimbangan hidup di tengah perkembangan modernisasi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan saat ini guna mempermudah penulisan, maka penulisan ini dibagi menjadi ke dalam 5 (Lima) Bab, yaitu :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang kajian teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan terkait Nilai Filosofis Agrikultur di Kampung Adat Kuta serta kerangka berpikir.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode dan objek penelitian, teknik pengumpulan data berupa observasi wawancara dan dokumentasi serta instrumen yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 : Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, pelaksanaan, dan Nilai Filosofis Agrikultur Kampung Adat Kuta.

BAB 5 : Simpulan dan Saran

Bab ini berisi ringkasan hasil penelitian secara menyeluruh serta saran-saran terkait pelestarian nilai filosofis agrikultur bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya.